

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Net Working Capital* (NWC) terhadap *Cash Holding* menunjukkan hasil yang bervariasi dan memberikan perspektif penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas perusahaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa *Net Working Capital* memiliki peran signifikan dalam menentukan jumlah kas yang ditahan perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak selalu signifikan. Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu yang mencakup analisis dari berbagai sektor dan periode penelitian:

1. Dalam penelitian ini, *Net Working Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan sektor barang konsumsi, modal kerja bersih bukanlah faktor utama yang menentukan jumlah kas yang ditahan oleh perusahaan. (Liadi & Suryanawa, 2018).
2. Penelitian ini menemukan bahwa *Net Working Capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Cash Holding* di sektor industri aneka. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam modal kerja bersih akan meningkatkan jumlah kas yang ditahan oleh perusahaan di sektor ini. (Agnesstyaningsih, Pratiwi, & Pardanawati, 2023).

3. Dalam penelitian ini, Net Working Capital ditemukan berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Hal ini mengindikasikan bahwa modal kerja bersih dapat digunakan sebagai cadangan likuiditas, yang memungkinkan perusahaan memiliki kas lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan operasional. (Najema & Asma, 2019).
4. Penelitian ini juga menemukan bahwa Net Working Capital berpengaruh positif signifikan terhadap Cash Holding. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menahan lebih banyak kas ketika modal kerja bersih meningkat, sebagai bentuk cadangan likuiditas. (Yanti, Aziz, & Hadiwibowo, 2022).
5. Dalam penelitian ini, Net Working Capital ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap Cash Holding. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa modal kerja bersih dapat berfungsi sebagai cadangan kas, terutama dalam situasi kebutuhan mendesak yang membutuhkan likuiditas tinggi. (Siregar, Pambudi, & Septiana, 2022).

B. Deskripsi Teori

1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah sebuah proses penting yang mencakup berbagai upaya dalam mengelola sumber daya keuangan suatu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Proses ini melibatkan serangkaian aktivitas yang saling terkait, seperti perencanaan, pengelolaan, pengendalian, serta

pengalokasian dana, yang semuanya bertujuan untuk mendukung stabilitas dan pertumbuhan organisasi dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan keuangan saat ini tetapi juga memastikan bahwa sumber daya keuangan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung berbagai strategi perusahaan.

Kegiatan utama dalam manajemen keuangan mencakup beberapa aspek penting, di antaranya adalah merencanakan kebutuhan dana, yaitu mengidentifikasi dan memperkirakan jumlah dana yang diperlukan untuk mendukung operasional, investasi, dan ekspansi perusahaan. Selain itu, terdapat upaya untuk memperoleh pendanaan yang melibatkan penentuan sumber pembiayaan yang paling sesuai, baik melalui ekuitas, pinjaman, maupun metode pendanaan lainnya. Setelah dana diperoleh, manajemen keuangan juga berperan dalam pengelolaan aset perusahaan, termasuk bagaimana dana tersebut digunakan untuk pembelian aset, investasi dalam proyek, atau aktivitas lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Aktivitas ini dilengkapi dengan pengendalian pengeluaran untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai anggaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara garis besar, tujuan utama dari manajemen keuangan adalah memastikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dilakukan dengan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan, meminimalkan

risiko yang dapat mengancam stabilitas keuangan, dan mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia. Manajemen keuangan mencakup berbagai keputusan strategis, seperti keputusan terkait investasi, di mana perusahaan memilih proyek atau aset yang memberikan tingkat pengembalian tertinggi; keputusan pendanaan, yang melibatkan cara terbaik untuk mendanai kebutuhan perusahaan; serta kebijakan dividen, yang menentukan bagaimana keuntungan akan didistribusikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan.

Dengan pengelolaan keuangan yang baik, perusahaan dapat mencapai keseimbangan yang ideal antara profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Profitabilitas memastikan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk tumbuh, sementara likuiditas memastikan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Solvabilitas, di sisi lain, menandakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kombinasi dari ketiga elemen ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut (Kasmir, 2009), manajemen keuangan didefinisikan sebagai tiga kegiatan utama dalam sebuah perusahaan, yaitu:

- a. Memperoleh dana, yaitu mengelola dan mencari dana untuk membiayai operasional perusahaan.

- b. Mengelola dana, yaitu menggunakan dana tersebut secara efisien dan efektif untuk mendukung tujuan perusahaan.
- c. Mengelola aset, yaitu mengelola aset perusahaan agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu alat penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini berfungsi sebagai indikator awal yang membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghadapi kewajiban yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, seperti utang dagang, utang bank jangka pendek, atau kewajiban lain yang jatuh tempo dalam satu tahun. Jika perusahaan tidak memiliki kapasitas keuangan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ini, hal tersebut dapat menjadi tanda peringatan dini mengenai potensi kesulitan keuangan yang lebih besar, termasuk ketidakmampuan untuk menangani kewajiban jangka panjang. Oleh karena itu, pengukuran dan analisis terhadap rasio likuiditas menjadi langkah awal yang sangat penting dalam melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Ada berbagai jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk tujuan ini, namun salah satu rasio yang paling umum dan sering

digunakan adalah rasio lancar. Rasio lancar memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban lancar yang dimilikinya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aset lain yang dapat dicairkan atau dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun, sedangkan kewajiban lancar mencakup utang dagang, pinjaman jangka pendek, dan beban lain yang harus dilunasi dalam waktu dekat.

Rasio lancar yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengorbankan stabilitas keuangannya atau mengambil tindakan yang dapat merugikan, seperti menjual aset tetap atau mencari pinjaman tambahan dengan biaya tinggi. Sebaliknya, jika rasio lancar berada di bawah tingkat yang ideal, hal ini dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan likuiditas, yang berpotensi mengganggu operasional dan menimbulkan risiko ketidakpercayaan dari kreditur, investor, atau pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, analisis rasio lancar tidak hanya memberikan wawasan tentang kesehatan likuiditas perusahaan, tetapi juga membantu dalam mengevaluasi kemampuannya untuk menghadapi tantangan keuangan jangka pendek. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan kinerja likuiditas antar perusahaan dalam industri

yang sama atau untuk menilai tren likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan, rasio likuiditas, khususnya rasio lancar, adalah bagian integral dari analisis keuangan yang dapat membantu manajemen, kreditur, dan investor dalam memahami serta mengelola risiko yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan (Mowen, R.Hansen, & L.Heitger, 2014).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Indikator ini memberikan gambaran tentang tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pembayaran kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat tanpa harus menghadapi kendala finansial yang signifikan. Rasio lancar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Dalam hal ini, liabilitas lancar mengacu pada kewajiban-kewajiban perusahaan yang harus dilunasi dalam siklus operasi normalnya, yang umumnya berlangsung dalam jangka waktu satu tahun. Contoh liabilitas lancar meliputi utang dagang, pinjaman jangka pendek, dan kewajiban lain seperti biaya yang masih harus dibayar. Liabilitas ini merupakan tanggung jawab yang harus segera

diselesaikan oleh perusahaan, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk memastikan tidak ada gangguan pada operasional perusahaan.

Sementara itu, aset lancar mencakup aset-aset yang dapat dengan mudah dikonversikan menjadi kas atau setara kas dalam periode siklus operasi tersebut. Aset lancar meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan investasi jangka pendek lainnya. Karena sifatnya yang mudah dicairkan, aset lancar menjadi sumber daya utama yang digunakan perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancarnya. Dengan demikian, aset lancar memainkan peran penting dalam menjaga arus kas yang sehat dan memastikan kelancaran operasional perusahaan.

Rasio lancar memberikan wawasan langsung mengenai kemampuan perusahaan untuk mengelola kewajiban jangka pendeknya menggunakan sumber daya yang tersedia. Misalnya, jika sebuah perusahaan memiliki rasio lancar sebesar 200%, hal ini menunjukkan bahwa aset lancar yang dimilikinya dua kali lebih besar dari total liabilitas lancar, menandakan tingkat likuiditas yang cukup tinggi. Sebaliknya, rasio lancar yang rendah, seperti di bawah 100%, dapat menjadi sinyal peringatan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan jangka pendeknya.

Indikator ini sangat berguna untuk berbagai tujuan, termasuk mengevaluasi kesehatan likuiditas perusahaan, memahami

kemampuan perusahaan dalam menghadapi kewajiban finansial jangka pendek, serta menilai seberapa baik perusahaan mengelola aset dan liabilitas lancarnya. Rasio lancar juga sering digunakan oleh manajer keuangan, kreditur, dan investor untuk membuat keputusan strategis terkait dengan operasional dan pendanaan perusahaan. Selain itu, rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan kondisi likuiditas antar perusahaan dalam industri yang sama atau untuk menganalisis tren likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, rasio lancar adalah alat yang esensial dalam analisis keuangan karena mampu memberikan pandangan yang komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan finansial dan mengelola likuiditasnya, terutama dalam menghadapi tantangan jangka pendek (Mowen, R.Hansen, & L.Heitger, 2014).

3. Trade Off Theory

Trade-off theory adalah konsep yang menjelaskan bagaimana perusahaan perlu menemukan keseimbangan yang optimal antara keuntungan dan biaya yang terkait dengan memegang kas. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh (Modigliani & Miller, 1958), yang memberikan landasan teoritis mengenai bagaimana perusahaan dapat mengelola struktur keuangan secara efisien. Konsep ini kemudian diperluas untuk mencakup aspek likuiditas perusahaan, terutama dalam

hal pengelolaan cadangan kas. Menurut teori ini, perusahaan harus menjaga keseimbangan dengan mempertahankan jumlah kas yang memadai guna mengurangi risiko kebangkrutan, sekaligus menghindari menyimpan terlalu banyak kas yang dapat menyebabkan biaya peluang atau opportunity cost yang tinggi.

Dalam pandangan ini, memegang kas memberikan keuntungan berupa peningkatan likuiditas dan fleksibilitas keuangan yang penting bagi perusahaan untuk menghadapi kebutuhan mendesak atau situasi darurat. Namun, sisi lain dari memegang kas adalah potensi biaya yang timbul, terutama jika dana tersebut tidak diinvestasikan dalam aset produktif yang dapat memberikan pengembalian. Oleh karena itu, perusahaan perlu membuat keputusan strategis yang mempertimbangkan kedua sisi ini untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansial mereka.

Menurut (Brealey, Myers, & Allen, 2011), Trade-off theory mengemukakan bahwa perusahaan harus secara cermat menilai manfaat dari memegang kas sebagai cadangan likuiditas dibandingkan dengan biaya yang timbul akibat tidak memanfaatkan dana tersebut dalam investasi yang menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan memegang terlalu banyak kas, dana tersebut mungkin tidak menghasilkan pengembalian yang optimal, sehingga mengurangi potensi pertumbuhan dan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memegang terlalu sedikit kas, risiko kebangkrutan meningkat, terutama jika perusahaan

tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan mendesak atau menangani kebutuhan operasional secara memadai.

Dalam konteks pengelolaan likuiditas perusahaan, *Net Working Capital* (NWC) dapat berperan sebagai alternatif atau pengganti untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tanpa harus menyimpan cadangan kas yang berlebihan. NWC, yang merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang mudah dicairkan. Dengan mengelola *Net Working Capital* secara efisien, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka memiliki likuiditas yang cukup untuk mendukung operasi sehari-hari, tanpa perlu membebani neraca keuangan dengan cadangan kas yang tidak produktif.

Dalam implementasinya, perusahaan perlu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mempertahankan likuiditas dan keinginan untuk memaksimalkan keuntungan melalui investasi. Keputusan ini melibatkan evaluasi terhadap berbagai faktor, termasuk kondisi pasar, struktur biaya, dan kebutuhan operasional jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan pendekatan yang tepat, Trade-off theory membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan likuiditas yang tidak hanya memastikan kelangsungan operasional tetapi juga mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

4. Pecking Order Theory

Pecking order theory merupakan teori yang dikembangkan oleh (Myers & Majluf, 1984) yang menjelaskan preferensi perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan. Menurut teori ini, perusahaan cenderung lebih memilih pendanaan internal, seperti laba ditahan atau modal kerja, sebelum beralih pada sumber pendanaan eksternal seperti utang atau penerbitan ekuitas. Pilihan ini didasarkan pada adanya risiko yang terkait dengan pembiayaan eksternal, terutama akibat asimetri informasi, yaitu situasi di mana manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek dan risiko bisnis dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor atau kreditur. Ketidakpastian ini seringkali meningkatkan biaya modal dan menyebabkan perusahaan berusaha menghindari pembiayaan eksternal sejauh mungkin.

Dalam pandangan Myers (1984), Pecking order theory menekankan bahwa perusahaan harus memanfaatkan sumber daya internal secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Salah satu cara yang disarankan adalah dengan memanfaatkan *Net Working Capital* (NWC) sebagai alat untuk menjaga likuiditas. NWC, yang merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, memberikan fleksibilitas kepada perusahaan dalam mengelola likuiditas tanpa harus mengandalkan cadangan kas yang besar atau bergantung pada pembiayaan eksternal. Pendekatan ini dianggap lebih efisien karena

meminimalkan biaya tambahan yang mungkin timbul dari sumber pendanaan luar.

Jika pendanaan internal yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional atau investasi perusahaan, teori ini mengusulkan urutan prioritas dalam pemilihan sumber pendanaan eksternal. Pecking order theory menyarankan perusahaan untuk terlebih dahulu memilih utang jangka pendek, yang biasanya lebih mudah diakses dan memiliki biaya yang relatif rendah dibandingkan opsi lainnya. Apabila utang jangka pendek tidak mencukupi, perusahaan kemudian dapat mempertimbangkan untuk mengambil utang jangka panjang. Namun, penerbitan ekuitas dianggap sebagai pilihan terakhir, karena biaya penerbitan yang tinggi dan potensi dilusi kepemilikan saham yang dapat memengaruhi nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara efisiensi modal dan kebutuhan operasional. Dengan memanfaatkan sumber daya internal secara optimal, perusahaan dapat menghindari risiko yang terkait dengan ketergantungan pada pembiayaan eksternal, seperti risiko bunga yang meningkat atau tekanan dari kreditur. Di sisi lain, penggunaan dana internal juga memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas yang memadai tanpa harus menyimpan cadangan kas yang berlebihan, yang dapat menimbulkan opportunity cost karena dana tersebut tidak diinvestasikan dalam aset yang lebih produktif.

Secara keseluruhan, Pecking order theory memberikan panduan bagi perusahaan dalam mengelola struktur pendanaan mereka dengan cara yang efisien dan strategis. Teori ini membantu perusahaan dalam menentukan prioritas sumber pendanaan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka, dengan tetap mempertimbangkan faktor risiko, biaya modal, serta dampaknya terhadap likuiditas dan stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan penerapan yang tepat, teori ini memungkinkan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, sehingga mendukung keberlanjutan bisnis secara keseluruhan.

5. Net Working Capital (NWC)

Menurut (Kasmir, 2009) dalam buku Pengantar Manajemen Keuangan, Net Working Capital (NWC) adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja bersih tidak hanya berfungsi sebagai indikator likuiditas, tetapi juga menjadi dasar dalam menjaga kestabilan operasional perusahaan.

Kasmir menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif melibatkan pemanfaatan aset lancar secara optimal untuk mendukung aktivitas operasional tanpa menimbulkan kelebihan aset yang tidak produktif. Dengan pengelolaan NWC yang baik, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara risiko likuiditas dan tingkat profitabilitas.

Menurut (Mowen, R.Hansen, & L.Heitger, 2014) dalam buku Akuntansi Manajerial: Pendekatan untuk Pengambilan Keputusan Strategis, Net Working Capital (NWC) adalah selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. NWC berperan sebagai indikator likuiditas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset lancarnya untuk mendukung operasional harian tanpa harus bergantung pada sumber pembiayaan eksternal. Rumus untuk menghitung *Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$NWC = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Mowen juga menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja yang baik tidak hanya menjaga stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengurangi risiko gagal bayar kewajiban jangka pendek.

6. Cash Holding

Cash Holding adalah jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kebutuhan likuiditas. (Opler, Pinkowitz, Stulz, & Williamson, 1999) mendefinisikan *cash holding* sebagai aset yang dimiliki perusahaan untuk tujuan transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. *Cash holding* memungkinkan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban finansial yang mendesak tanpa harus

menjual aset atau mencari sumber dana eksternal. Rumus untuk menghitung *cash holding* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

(Kasmir, 2009) menjelaskan bahwa kas dan setara kas mencakup uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan, setara instrumen keuangan yang sangat likuid yang dapat dengan cepat dikoversikan menjadi kas, seperti cek, giro, dan deposito yang memiliki jatuh tempo dalam waktu yang sangat singkat. Kas dan setara kas ini sangat penting bagi perusahaan karena memberikan fleksibilitas finansial untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

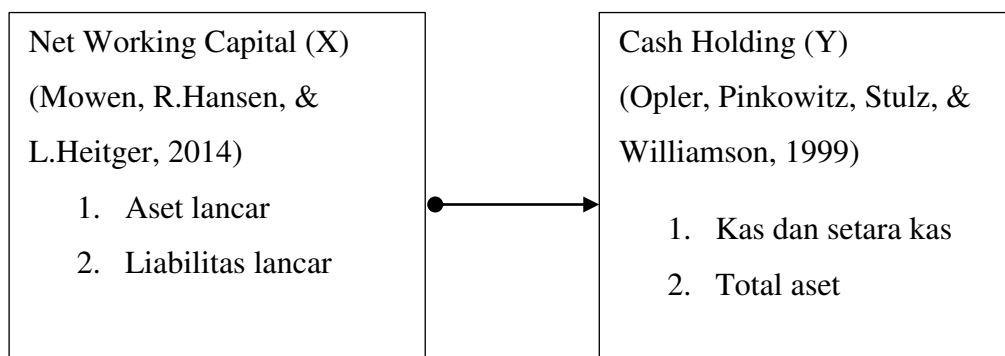
Total aset merupakan jumlah keseluruhan nilai dari semua kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang bersifat lancar maupun tetap. Aset ini mencakup semua bentuk properti, sumber daya, dan hak yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Total aset mencakup aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan serta aset tetap seperti tanah, bangunan, dan peralatan (Kasmir, 2009).

Menurut (Gill & Shah, 2012), *cash holding* berperan penting dalam menjaga fleksibilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *cash holding* memadai dapat dengan mudah mengantisipasi kebutuhan operasional jangka pendek, mengurangi risiko kesulitan keuangan, dan memanfaatkan peluang investasi. Namun, mereka juga menyoroti bahwa terlalu banyak menyimpan kas dapat menimbulkan biaya kesempatan, di

mana perusahaan kehilangan potensi keuntungan dari investasi lain yang lebih menguntungkan.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : data diolah 2024.

Penjelasan Gambar:

- a. Net Working Capital adalah variabel independen yang memengaruhi Cash Holding.
- b. Panah dari Net Working Capital menuju Cash Holding menggambarkan hubungan langsung, menunjukkan bahwa peningkatan dalam Net Working Capital dapat berdampak pada peningkatan Cash Holding perusahaan.
- c. Cash Holding adalah variabel dependen, yang dipengaruhi oleh perubahan dalam Net Working Capital.

D. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Hipotesis ini harus diuji

kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dirumuskan dalam dua bentuk:

- a. Hipotesis Alternatif (H_a): Dugaan adanya hubungan atau pengaruh antar variabel yang menjadi fokus penelitian. Hipotesis ini diterima jika hasil analisis data menunjukkan hubungan atau pengaruh yang signifikan.
- b. Hipotesis Nol (H_0): Dugaan tidak adanya hubungan atau pengaruh antar variabel. Hipotesis ini diterima jika hasil analisis data tidak menunjukkan hubungan atau pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan deskripsi teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian ini menyusun hipotesis untuk menguji pengaruh Net Working Capital terhadap Cash Holding pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023. Hipotesis ini disusun sebagai jawaban sementara dan akan diuji lebih lanjut melalui analisis statistik untuk menentukan signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_a : Ada pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
- b. H_0 : Tidak ada pengaruh Net Working Capital terhadap Cash Holding pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.